

## Studi Etnobotani Tumbuhan pada Upacara Adat Midodareni di Kabupaten Jombang

Siti Nurmalasari<sup>1\*</sup>, Mucharommah Sartika Ami<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Biologi/Universitas KH. A. Wahab Hasbullah  
Email: [sitisari518@gmail.com](mailto:sitisari518@gmail.com)

<sup>2</sup> Pendidikan Biologi/Universitas KH. A. Wahab Hasbullah  
Email: [sartika.ami@gmail.com](mailto:sartika.ami@gmail.com)



©2019 –EPiC Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

### ABSTRACT

*This study aims to determine the types of plants used in the Midodareni traditional ceremony in the Jombang Regency and their philosophical meaning according to the local community. The methods used are interviews and direct observation. Interviews were conducted with three resource persons who are experts in the field of Midodareni traditional ceremonies in the Jombang Regency, with interview guide instruments. This interview was conducted to collect data on the types of plants used in these traditional ceremonies and their philosophical meanings. Direct observations were made to identify morphological characteristics and plant parts used in the traditional ceremony. The instrument used is an observation sheet. The data obtained were analyzed descriptively. The results showed that the types of plants used in the Midodareni traditional ceremony in the Jombang Regency could differ depending on the type of tumpeng used in the step procession. There are two types of tumpeng, namely tumpeng of white rice and tumpeng of pindang antep. Tumpeng white rice uses urap-urap so that more types of plants are used, compared to tumpeng pindang antep which does not use urap-urap in its components. The type of plant that must be present in the traditional ceremony is wulung sugar cane, namely black sugar cane that the bride will step over as a symbol of going to a new level of life. Overall, there are 24 types of plants used in the Midodareni traditional ceremony in the Jombang Regency.*

**Keywords:** Ethnobotany; Traditional ceremony of Midodareni; Jombang regency

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Midodareni di Kabupaten Jombang dan makna filosofisnya menurut masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah wawancara dan observasi langsung. Wawancara dilakukan kepada tiga orang narasumber yang ahli di bidang upacara adat Midodareni di Kabupaten Jombang, dengan instrumen panduan wawancara. Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan data jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat tersebut dan makna filosofisnya. Observasi langsung dilakukan untuk mengidentifikasi ciri morfologi dan bagian tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat tersebut. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Midodareni di Kabupaten Jombang dapat berbeda tergantung pada jenis tumpeng yang digunakan dalam prosesi langkahan. Ada dua jenis tumpeng, yaitu tumpeng nasi putih dan tumpeng pindang antep. Tumpeng nasi putih menggunakan urap-urap sehingga jenis tumbuhan yang digunakan lebih banyak, dibandingkan tumpeng pindang antep yang tidak menggunakan urap-urap dalam komponennya. Jenis tumbuhan yang harus ada dalam upacara adat tersebut adalah tebu wulung, yakni tebu hitam yang akan dilangkahi pengantin wanita sebagai lambang menuju jenjang kehidupan yang baru. Secara keseluruhan, ada 24 jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Midodareni di Kabupaten Jombang.*

**Kata Kunci:** Etnobotani; Upacara adat midodareni; Kabupaten jombang

## PENDAHULUAN

Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat yang menjadi pedoman sikap untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat tersebut (Sulasno et al., 2020). Penerapan kearifan lokal cenderung bersifat ramah lingkungan. Masyarakat Indonesia cenderung masih menerapkan nilai-nilai budaya dalam memanfaatkan keanekaragaman hayati di sekitarnya (Anggraini et al., 2018). Bentuk kearifan lokal yang masih dilaksanakan oleh masyarakat adalah upacara adat. Upacara adat merupakan prosesi adat yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai filosofis yang diyakini masyarakat untuk menandai suatu peristiwa dalam kehidupannya, misalnya pernikahan. Upacara adat pernikahan masyarakat Jawa terdiri dari beberapa tahapan prosesi, satu di antaranya adalah Midodareni. Upacara adat ini merupakan prosesi yang dilakukan oleh calon pengantin perempuan sebelum akad nikah, yang memiliki makna pemberian doa restu bagi calon pengantin tersebut (Dewi, 2020).

Perlengkapan upacara adat Midodareni terdiri dari berbagai jenis benda, termasuk tumbuhan. Berbagai jenis tumbuhan tersebut digunakan sebagai bahan dekorasi, bahan makanan, maupun simbol utama upacara. Prosesi upacara adat Midodareni dapat berbeda di setiap daerah tergantung pada karakteristik masyarakatnya, sehingga jenis tumbuhan yang digunakan juga dapat berbeda-beda. Cabang biologi yang mempelajari keterkaitan antara tumbuhan dan budaya masyarakat disebut etnobotani (Illiyin et al., 2019). Penelitian etnobotani dapat mengungkap manfaat tumbuhan-tumbuhan yang telah diketahui maupun belum diketahui secara umum.

Penelitian terkait identifikasi jenis tumbuhan dalam upacara adat Midodareni di Kabupaten Jombang belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan dalam upacara adat Midodareni di Kabupaten Jombang dan makna filosofisnya.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian etnobotani yang dilakukan melalui wawancara dan observasi

langsung. Wawancara dilakukan kepada tiga orang narasumber yang memiliki keahlian di bidang upacara adat Midodareni di Kabupaten Jombang. Instrumen yang digunakan berupa panduan wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang prosesi, jenis tumbuhan yang digunakan, dan makna filosofisnya dalam upacara adat tersebut. Observasi langsung dilakukan terhadap jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Midodareni di Kabupaten Jombang untuk mengetahui ciri morfologi dan bagian tumbuhan yang digunakan. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi. Data yang telah diperoleh selanjutnya ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif (Ami & Candra, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Upacara adat Midodareni di Kabupaten Jombang cenderung dilaksanakan pada malam hari setelah waktu sholat Isya' oleh keluarga mempelai wanita. Calon pengantin wanita akan menggunakan kebaya sawitan untuk dirias di dalam kamar pengantin. Calon pengantin wanita hanya boleh ditemani oleh perias dan saudara wanita selama prosesi ini. Apabila calon pengantin merupakan adik yang menikah lebih dulu dari kakak perempuannya, maka akan dilaksanakan pula prosesi langkah saat Midodareni. Prosesi ini sebagai perlambang bahwa sang adik meminta izin kepada kakak perempuannya untuk menikah lebih dulu, dan sang kakak perempuan akan memberikan restu.

Perbedaan ditemukan dalam prosesi langkah ini, yaitu pada jenis tumpeng yang disajikan. Ada dua jenis tumpeng yang biasa dipilih oleh masyarakat di Kabupaten Jombang untuk prosesi langkah, yaitu tumpeng nasi putih dan tumpeng pindang antep. Tumpeng nasi putih menggunakan urap-urap dalam komponennya, sedangkan tumpeng pindang antep tidak menggunakan urap-urap. Hal ini menyebabkan perbedaan jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Midodareni di Kabupaten Jombang. Peneliti menguraikan jenis-jenis tumbuhan yang secara umum digunakan dalam prosesi upacara adat Midodareni tersebut pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Jenis-Jenis Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Adat Midodareni di Kabupaten Jombang

No.	Nama Daerah	Nama Ilmiah	Bagian yang Digunakan	Fungsi
1.	Asam jawa	<i>Tamarindus indica</i>	Buah	Bumbu ayam panggang

No.	Nama Daerah	Nama Ilmiah	Bagian yang Digunakan	Fungsi
2.	Bawang merah	<i>Allium ascalonicum</i>	Umbi	Bumbu ayam panggang, lodeh, kare jeroan, dan urap-urap
3.	Bawang putih	<i>Allium sativum</i>	Umbi	Bumbu ayam panggang, lodeh, kare jeroan, dan urap-urap
4.	Cabai merah	<i>Capsicum anuum</i>	Buah	Bumbu ayam panggang, lodeh, dan urap-urap
5.	Cabai rawit	<i>Capsicum frutescens</i>	Buah	Bumbu ayam panggang, lodeh, kare jeroan, dan urap-urap
6.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Rimpang	Bumbu kare jeroan
7.	Jeruk purut	<i>Citrus hystrix</i>	Daun	Bumbu lodeh, kare jeroan, dan urap-urap
8.	Kacang hijau	<i>Vigna radiata</i>	Tunas	Bahan urap-urap
9.	Kacang panjang	<i>Vigna sinensis</i>	Buah	Bahan lodeh dan urap-urap
10.	Kangkung	<i>Ipomoea reptans</i>	Daun	Bahan urap-urap
11.	Kedelai	<i>Glycine max</i>	Biji	Bahan tahu dan tempe untuk lodeh
12.	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Buah	Bumbu ayam panggang, kare jeroan, dan urap-urap
13.	Keluwih	<i>Artocarpus camansi</i>	Buah	Bahan lodeh
14.	Kemiri	<i>Aleurites moluccanus</i>	Biji	Bumbu ayam panggang, lodeh, dan kare jeroan
15.	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	Rimpang	Bumbu urap-urap
16.	Ketumbar	<i>Coriandrum sativum</i>	Biji	Bumbu ayam panggang, lodeh, dan urap-urap
17.	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>	Rimpang	Bumbu ayam panggang, lodeh, kare jeroan, dan urap-urap
18.	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>	Rimpang	Bumbu ayam panggang
19.	Padi	<i>Oryza sativa</i>	Biji	Bahan nasi tumpeng
20.	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Daun	Bumbu lodeh
21.	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	Batang	Bumbu ayam panggang dan kare jeroan
22.	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i>	Batang	Bahan baku gula pasir
23.	Tebu wulung	<i>Saccharum sp.</i>	Batang dan daun	Bahan langkahan
24.	Tomat	<i>Solanum lycopersicum</i>	Buah	Bumbu ayam panggang

### Pembahasan

Ada 24 jenis tumbuhan yang biasa digunakan dalam upacara adat Midodareni di Kabupaten Jombang. Seluruh jenis tumbuhan tersebut merupakan kelompok Angiospermae. Sebanyak 11 jenis tumbuhan termasuk dalam kelompok Monokotil, yaitu: bawang merah, bawang putih, jahe, kelapa, kencur, kunyit, lengkuas, padi, serai, tebu, dan tebu wulung. Adapun 13 jenis tumbuhan lainnya merupakan kelompok Dikotil, yaitu: asam jawa, cabai merah, cabai rawit, jeruk purut, kacang hijau, kacang panjang, kangkung, kedelai, keluwih, kemiri, ketumbar, salam, dan tomat. Setiap jenis tumbuhan memiliki perbedaan bagian tumbuhan

dan fungsi yang digunakan, serta makna filosofis dalam upacara adat tersebut.

Asam jawa (*Tamarindus indica*) merupakan anggota famili Fabaceae yang memiliki perawakan pohon dengan kanopi yang rindang dan berakar tunggang, daun majemuk menyirip genap, buah berbentuk polong berwarna coklat, dan daging buah berasa asam. Asam jawa memiliki makna filosofis masa muda yang menyenangkan menurut masyarakat Jawa (Jogja, 2020). Bagian tumbuhan asam jawa yang digunakan dalam upacara adat Midodareni adalah buahnya. Buah asam jawa yang telah matang direndam dalam air dan air rendamannya digunakan sebagai bumbu ayam

panggang yang menjadi komponen tumpeng nasi putih. Air asam jawa tersebut akan mengurangi aroma amis pada ayam dan meningkatkan cita rasanya.

Bawang merah (*Allium ascalonicum*) dan bawang putih (*Allium sativum*) merupakan anggota famili Liliaceae yang memiliki habitus herba. Bawang merah memiliki akar serabut, batang cakram pendek, batang semu berbentuk umbi lapis yang berwarna kemerahan, daun tunggal berbentuk silindris dengan ujung runcing. Bawang putih memiliki akar serabut, batang cakram pendek, batang semu berupa umbi berwarna putih, daun tunggal berbentuk pita dengan ujung meruncing. Bagian kedua jenis tumbuhan ini yang digunakan dalam upacara adat Midodareni adalah umbinya. Umbi bawang merah dan bawang putih digunakan sebagai bumbu dalam masakan ayam panggang, lodeh, kare jeroan, dan urap-urap. Kedua jenis tumbuhan ini telah lama digunakan sebagai bumbu masakan dan rempah di seluruh dunia (Permatasari et al., 2017; Moulia et al., 2018).

Cabai merah (*Capsicum anuum*) dan cabai rawit (*Capsicum frutescens*) merupakan anggota famili Solanaceae. Kedua jenis tumbuhan ini merupakan bumbu utama selain bawang merah dan bawang putih dalam masakan Jawa. Cabai merah memiliki akar tunggang; batang bercabang, berwarna hijau, berbentuk bulat hingga persegi; daun tunggal berbentuk bulat telur dengan ujung dan pangkal runcing, pertulangan daun menyirip, permukaan bergelombang; bunga berbentuk bintang berwarna putih; buah berbentuk silindris memanjang dengan ujung runcing, berukuran panjang sekitar 12 cm, berwarna merah ketika masak. Cabai rawit memiliki akar tunggang; batang bercabang, berwarna hijau, berbentuk bulat hingga persegi; daun tunggal berbentuk lanset dengan ujung dan pangkal runcing, permukaan cenderung rata; bunga berbentuk bintang dengan warna putih kekuningan; buah berbentuk silindris memanjang dengan ukuran sekitar 5 cm. Cabai rawit memiliki tingkat kepedasan yang lebih tinggi dibandingkan cabai merah karena memiliki konsentrasi capsaicin yang lebih tinggi (Edowai & Kairupan, 2016).

Jahe (*Zingiber officinale*) adalah anggota famili Zingiberaceae yang memiliki akar serabut, batang berbentuk rimpang, daun tunggal berpelelepah, berbentuk lanset dengan ujung runcing. Bagian tumbuhan jahe yang digunakan dalam upacara adat Midodareni adalah rimpangnya. Rimpang jahe telah digunakan sebagai rempah dalam berbagai jenis masakan dan sebagai obat herbal (Hotimah et al., 2019). Rimpang jahe digunakan dalam bumbu masakan kare jeroan pada tumpeng pindang antep. Penggunaan jahe memiliki fungsi untuk

mengurangi aroma amis dari jeroan ayam ketika dimasak dan meningkatkan cita rasa masakan.

Jeruk purut (*Citrus hystrix*) adalah anggota famili Rutaceae yang memiliki akar tunggang; batang berkayu, memiliki garis-garis putih vertikal dan duri besar di permukaannya; daun majemuk menyirip beranak daun satu, tangkai daun melebar menyerupai helai daun, helai daun berbentuk bulat telur dengan tepi beringgit, berwarna hijau mengkilap pada permukaan atas, beraroma harum; bunga tunggal; buah bulat dengan kulit berkerut. Bagian tumbuhan jeruk purut yang digunakan dalam upacara adat Midodareni adalah daunnya. Daun jeruk purut mengandung minyak atsiri yang membuatnya memiliki aroma harum yang khas (Hakim et al., 2019). Daun ini digunakan sebagai bumbu masakan lodeh, kare jeroan, dan urap-urap dalam tumpeng di upacara Midodareni.

Kacang hijau (*Vigna radiata*) merupakan anggota famili Fabaceae yang memiliki akar tunggang, batang berbentuk persegi hingga bulat dengan trikoma di permukaannya, daun majemuk dengan tiga anak daun, helai daun berbentuk oval asimetris berujung runcing, bunga berbentuk kupu-kupu berwarna kuning yang tumbuh pada ketiak daun, buah berbentuk polong dengan panjang 6-15 cm, biji berbentuk bulat lonjong berwarna hijau. Bagian tumbuhan kacang hijau yang digunakan dalam upacara adat Midodareni adalah biji yang telah berkecambah, yang sering disebut tauge. Tauge kacang hijau mengandung banyak nutrisi yang baik bagi kesehatan tubuh (Martianingsih et al., 2016). Tauge ini digunakan sebagai komponen urap-urap dalam tumpeng nasi putih. Penggunaan tauge dalam masakan urap-urap memiliki makna filosofi kesuburan (Dwi, 2021).

Kacang panjang (*Vigna sinensis*) merupakan anggota famili Fabaceae yang memiliki akar tunggang, batang bulat dengan garis-garis vertikal yang tampak jelas, memiliki sulur yang melilit berlawanan arah jarum jam, daun majemuk dengan tiga helai anak daun berbentuk tombak asimetris, permukaan atas daun kasar, bunga berbentuk kupu-kupu berwarna kuning yang muncul di ketiak daun, buah berbentuk polong dengan panjang 15-25 cm, biji berbentuk lonjong berwarna putih atau ungu. Bagian tumbuhan kacang panjang yang digunakan dalam upacara adat Midodareni adalah buahnya. Buah kacang panjang memiliki makna filosofis bahwa manusia harus selalu berpikir panjang sebelum melakukan sesuatu (Dwi, 2021). Buah kacang panjang digunakan sebagai bahan urap-urap dalam tumpeng nasi putih.

Kangkung (*Ipomoea reptans*) adalah anggota famili Convolvulaceae yang memiliki akar tunggang, batang silindris berongga dan beruas, batang basah,

daun tunggal berbentuk lanset dengan ujung runcing dan pangkal tumpul, bunga berbentuk terompet berwarna putih atau merah muda yang tumbuh di ketiak daun. Bagian tumbuhan kangkung yang digunakan dalam upacara adat Midodareni adalah daunnya. Daun kangkung mengandung banyak nutrisi dan umum digunakan sebagai sayuran (Simarmata et al., 2017), misalnya dalam urap-urap. Makna filosofi daun kangkung adalah setiap manusia harus dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungannya, seperti kangkung yang dapat hidup di air maupun di tanah (Dwi, 2021).

Kedelai (*Glycine max*) adalah anggota famili Fabaceae yang memiliki akar tunggang, batang bercabang, helai daun berbentuk oval dengan trikoma di permukaannya, bunga tumbuh di ruas-ruas batang, buah berbentuk polong dengan biji bulat berwarna kuning. Bagian tumbuhan kedelai yang digunakan dalam upacara adat Midodareni adalah bijinya. Biji kedelai tidak digunakan secara langsung namun telah diolah menjadi tahu dan tempe, yang menjadi komponen dari lodeh yang disajikan bersama tumpeng nasi putih. Tahu dan tempe sebagai produk olahan kedelai merupakan lauk utama dalam sajian masakan tradisional masyarakat Jawa. Tahu dan tempe merupakan simbol keharmonisan rumah tangga menurut kepercayaan masyarakat Jawa (Wijaya, 2020).

Kelapa (*Cocos nucifera*) adalah anggota famili Arecaceae yang berakar serabut, batang silindris dengan diameter 20-40 cm, daun majemuk menyirip dan memiliki pelepah, daun tumbuh di ujung batang dan membentuk roset batang, bunga majemuk tumbuh di ketiak daun, buah berbentuk bulat lonjong dengan berat 500-3000 gram. Seluruh bagian tumbuhan kelapa memiliki manfaat bagi manusia (Suwandi et al., 2017). Bagian tumbuhan kelapa yang digunakan dalam upacara adat Midodareni adalah endosperma atau dalam masyarakat sering disebut daging buah kelapa. Endosperma kelapa yang telah tua digunakan sebagai bahan pembuatan santan untuk bahan masakan lodeh dan kare jeroan dalam tumpeng. Endosperma kelapa yang agak tua digunakan sebagai bahan bumbu urap-urap. Buah kelapa menjadi bagian penting dalam berbagai tradisi masyarakat Jawa, khususnya dalam makanan tradisionalnya (Suryadi, 2019).

Keluwih (*Artocarpus camansi*) adalah anggota famili Moraceae, memiliki akar tunggang, batang berkayu dan bergetah, daun tunggal dengan ujung runcing, pangkal daun meruncing, tepi daun bertoreh, permukaan atas daun kasar, bunga tunggal berumah dua di ketiak daun, buah majemuk semu berbentuk bulat dengan diameter 10-20 cm, permukaan buah berduri tumpul dan berwarna

hijau. Bagian tumbuhan keluwih yang digunakan dalam upacara adat Midodareni adalah buahnya. Buah muda keluwih digunakan sebagai bahan lodeh dan memiliki makna filosofi rezeki yang berlimpah (Surya, 2020).

Kemiri (*Aleurites moluccanus*) merupakan anggota famili Euphorbiaceae yang memiliki akar tunggang, batang berkayu, daun tunggal yang tumbuh menyilang, bunga berumah dua, buah berbentuk bulat telur dengan trikoma pada permukaannya, biji memiliki tempurung yang tebal. Bagian tumbuhan kemiri yang digunakan dalam upacara adat Midodareni adalah bijinya. Biji kemiri mengandung minyak yang bernutrisi (Shoviantari et al., 2020). Biji kemiri digunakan sebagai bumbu dalam masakan ayam panggang, lodeh, dan kare jeroan pada tumpeng.

Kencur (*Kaempferia galanga*) adalah anggota famili Zingiberaceae yang memiliki akar serabut, batang berupa rimpang, daun tunggal berbentuk bulat telur dan menempel di permukaan tanah. Bagian tumbuhan kencur yang digunakan dalam upacara adat Midodareni adalah rimpangnya. Rimpang kencur digunakan dalam bumbu urap-urap. Masyarakat Indonesia telah familiar dengan kencur dalam bumbu masakan atau obat tradisional (Indonesia, 2019).

Ketumbar (*Coriandrum sativum*) adalah anggota famili Apiaceae yang memiliki akar tunggang, batang basah silindris dengan garis-garis vertikal di permukaannya, daun majemuk berbentuk oval dengan ujung runcing dan tepi bergerigi, bunga majemuk di ketiak daun berwarna putih, buah dan biji menyatu berbentuk bulat dengan diameter sekitar 0,5 cm. Bagian tumbuhan ketumbar yang digunakan dalam upacara adat Midodareni adalah bijinya. Biji ketumbar digunakan sebagai bumbu dalam ayam panggang, lodeh, dan urap-urap. Biji ketumbar memiliki aroma yang khas untuk mengurangi aroma amis pada daging dan meningkatkan cita rasa (Fatimah, 2017).

Kunyit (*Curcuma domestica*) merupakan anggota famili Zingiberaceae yang berakar serabut, batang berupa rimpang, daun tunggal berpelepah. Rimpang kunyit memiliki warna kuning cerah dan digunakan sebagai bumbu masakan (Robi et al., 2019), termasuk dalam upacara adat Midodareni. Rimpang kunyit digunakan dalam bumbu masakan lodeh, kare jeroan, dan urap-urap. Warna kuning pada rimpang kunyit dapat memberikan warna yang menggugah selera pada masakan.

Lengkuas (*Alpinia galanga*) juga merupakan anggota famili Zingiberaceae yang memiliki akar serabut, batang berupa rimpang, daun tunggal berpelepah. Rimpang lengkuas berwarna merah muda dengan tekstur berserat, beraroma harum, dan

sedikit pedas. Bagian tumbuhan lengkuas yang digunakan dalam upacara adat Midodareni adalah rimpangnya. Rimpang lengkuas digunakan sebagai bumbu masakan ayam panggang. Rimpang lengkuas mengandung berbagai fitokimia yang menjadikannya sebagai rempah penting dalam masakan dan juga bersifat antimikroba (Suaib et al., 2016).

Padi (*Oryza sativa*) adalah anggota famili Poaceae yang berakar serabut, batang beruas-ruas, daun tunggal berbentuk pita berpelelah, bunga majemuk berbentuk bulir, buah keras dan menyatu dengan biji, biji berbentuk lonjong berwarna putih. Bagian tumbuhan padi yang digunakan dalam upacara adat Midodareni adalah bijinya. Biji padi digunakan sebagai bahan utama nasi tumpeng. Nasi tumpeng yang digunakan dalam upacara adat Midodareni berwarna putih dengan bentuk kerucut, memiliki makna ketulusan hati manusia untuk mengikuti jalan Tuhan (Krisnadi, 2020).

Salam (*Syzygium polyanthum*) adalah anggota famili Myrtaceae yang berakar tunggang, batang berkayu, daun tunggal berbentuk lonjong dengan permukaan licin, tepi daun rata, ujung daun meruncing. Bagian tumbuhan salam yang digunakan dalam upacara adat Midodareni adalah daunnya. Daun salam digunakan sebagai bumbu masakan lodeh dan kare jeroan. Daun salam memiliki aroma khas karena mengandung minyak atsiri. Makna filosofi daun salam menurut kepercayaan masyarakat Jawa adalah keselamatan (Harismah & Chusniatun, 2016).

Serai (*Cymbopogon citratus*) adalah anggota famili Poaceae yang berakar serabut, batang pendek beruas-ruas, daun tunggal berpelelah dan beraroma harum. Bagian tumbuhan serai yang digunakan dalam upacara adat Midodareni adalah batang semunya. Batang semu serai sebenarnya adalah kumpulan pelelah daun. Batang semu ini digunakan sebagai bumbu dalam masakan ayam panggang dan kare jeroan. Batang semu serai mengandung berbagai metabolit sekunder aromatik yang meningkatkan cita rasa masakan dan juga berpotensi sebagai bahan obat herbal (Afrina et al., 2017).

Tebu (*Saccharum officinarum*) dan tebu wulung (*Saccharum* sp.) yang digunakan dalam upacara adat Midodareni merupakan anggota famili Poaceae yang berakar serabut, batang silindris beruas-ruas dan menyimpan kandungan gula tinggi, daun tunggal berbentuk pita dengan ujung runcing dan berpelelah. Bagian tumbuhan tebu yang digunakan adalah batangnya, namun dalam upacara adat ini tidak digunakan secara langsung melainkan sudah dalam bentuk olahan berupa gula pasir. Adapun bagian tumbuhan tebu wulung atau tebu

hitam yang digunakan adalah batang dan daunnya. Tebu wulung merupakan simbol pelangkah dan kemantapan hati bagi calon pengantin wanita (Setyaningsih, 2015).

Tomat (*Solanum lycopersicum*) merupakan anggota famili Solanaceae yang berakar tunggang, batang berbentuk persegi hingga bulat dengan trikoma di permukaannya, daun majemuk dengan helai daun berbentuk oval dengan tepi bergerigi dan ada trikoma di permukaan maupun tangkainya, bunga berbentuk bintang berwarna kuning, buah berbentuk bulat, biji berbentuk bulat pipih. Bagian tumbuhan tomat yang digunakan dalam upacara adat Midodareni adalah buahnya. Buah tomat yang telah masak digunakan sebagai bumbu masakan ayam panggang. Buah tomat diketahui mengandung senyawa antioksidan dan vitamin C yang baik untuk kesehatan tubuh (Pardosi & Suryati, 2016).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Upacara adat Midodareni di Kabupaten Jombang menggunakan 24 jenis tumbuhan, antara lain: asam jawa, bawang merah, bawang putih, cabai merah, cabai rawit, jahe, jeruk purut, kacang hijau, kacang panjang, kangkung, kedelai, kelapa, keluwi, kemiri, kencur, ketumbar, kunyit, lengkuas, padi, salam, serai, tebu, tebu wulung, dan tomat. Seluruh tumbuhan tersebut merupakan kelompok tumbuhan Angiospermae. Sebagian besar tumbuhan yang digunakan merupakan komponen bumbu masakan tumpeng yang disajikan dalam prosesi Midodareni. Jenis tumbuhan yang harus ada dalam prosesi langkahannya pada upacara adat Midodareni adalah tebu wulung atau tebu hitam. Setiap jenis tumbuhan tersebut memiliki makna filosofis yang memperkaya nuansa tradisional dan sakral upacara adat Midodareni.

Saran yang dapat diusulkan berdasarkan hasil penelitian ini adalah perlu dilakukan penelitian sejenis dengan obyek upacara adat lainnya, sehingga dapat memperkaya informasi ilmiah terkait jenis-jenis tumbuhan dalam upacara adat di Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat dikembangkan sebagai bahan ajar maupun media pembelajaran biologi, misalnya untuk mengajarkan materi tumbuhan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Afrina, Nasution, A. I. & Rahmania, N. (2017). Konsentrasi Hambat dan Bunuh Minimum Ekstrak Serai (*Cymbopogon citratus*) terhadap *Candida albicans*. *Cakradonya Dent J*, 9(1), 55-61.
- Ami, M. S. & Candra, E. A. (2019). Etnobotani Tumbuhan dalam Makanan Tradisional Pecel

- di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang Jawa Timur. *Saintekbu*, 11(2), 77-86.
- Anggraini, T., Utami, S. & Murningsih. (2018). Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan pada Pernikahan Adat Jawa di Sekitar Keraton Kesultanan Surakarta Hadiningrat. *Jurnal Biologi*, 7(3), 13-20.
- Dewi, F. L. (2020). Mengenal Prosesi Midodareni, Malam Sakral bagi Calon Pengantin. *IDN Times*.  
<https://www.idntimes.com/life/relationship/fajar-laksmi-dewi-1/mengenal-prosesi-midodareni>
- Dwi, A. (2021). Makna Filosofi Kuliner Khas Jawa Sayur Urap-Urap. *Kabar Jombang*.  
<https://kabarjombang.com/travel-kuliner/makna-filosofi-kuliner-khas-jawa-sayur-urap-urap/>
- Edowai, D. N. & Kairupan, S. (2016). Mutu Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) pada Tingkat Kematangan dan Suhu yang Berbeda selama Penyimpanan. *Jurnal Agrointek*, 2, 12-20.
- Fatimah, R. N. (2017). *Mari Mengenal Bumbu Nusantara*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Hakim, R. J., Mulyani, Y. & Hendrawati, T. Y. (2019). Pemilihan Bagian Tanaman Jeruk Purut (*Citrus hystrix* D. C.) Potensial sebagai Minyak Esensial Aromaterapi Hasil Proses Maserasi dengan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP). *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 1-7.
- Harismah, K. & Chusniatun. (2016). Pemanfaatan Daun Salam (*Eugenia polyantha*) sebagai Obat Herbal dan Rempah Penyedap Makanan. *Warta LPM*, 19(2), 110-118.
- Hotimah, H., Hayati, A. & Zayadi, H. (2019). Studi Etnobotani Jahe (*Zingiber officinale*) pada Masyarakat Desa Banyior Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan. *Biosaintropik (Bioscience-Tropic)*, 4, 33-39.
- Illiyin, R., Hayati, A. & Zayadi, H. (2019). Ethnobotany Study on "Pujan Kasanga" Traditional Ceremony in Tosari Village of Pasuruan. *JBST*, 7(4), 1-7.
- Indonesia, P. I. (2019). Kencur Tanaman Rempah yang Kaya Manfaat. *Portal Informasi Indonesia*.  
<https://indonesia.go.id/kategori/kuliner/935/kencur-tanaman-rempah-yang-kaya-manfaat>
- Jogja, K. (2020). Mitos dan Filosofi Asam Jawa Bagi Masyarakat Jawa. *Kehati Jogja*.  
<http://kehati.jogjaprov.go.id/detailpost/mitos-dan-filosofi-asam-jawa-bagi-masyarakat-jawa>
- Krisnadi, A. R. (2020). Tumpeng dalam Kehidupan Era Globalisasi. *Journal UBM*, 38-50.
- Martianingsih, N., Sudrajat, H. W. & Darlian, L. (2016). Analisis Kandungan Protein Kecambah Kacang Hijau (*Phaseolus radiatus* L.) terhadap Variasi Waktu Perkecambahan. *J. Ampibi*, 1(2), 38-42.
- Mouliya, M. N., Syarief, R., Iriani, E. S. & Kusumaningrum, H. D. (2018). Antimikroba Ekstrak Bawang Putih. *Jurnal Pangan*, 27, 55-66.
- Pardosi, S. K. & Suryati, D. (2016). Keragaman Pertumbuhan dan Hasil Enam Belas Genotipe Tomat (*Solanum lycopersicum* L.) di Dataran Rendah. *Jurnal Akta Agrosia*, 19, 118-128.
- Permatasari, N. A., Yuliasih, I. & Suryani, A. (2017). Proses Pembuatan Pasta Bawang Merah (*Allium cepa* var *aggregatum*) dan Penentuan Umur Simpannya dalam Kemasan Gelas. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 27(2), 200-208.  
<https://doi.org/10.24961/j.tek.ind.pert.2017.27.2.200>
- Robi, Y., Kartikawati, S. M. & Muflihati. (2019). Etnobotani Rempah Tradisional di Desa Empoto Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(1), 130-142.
- Setyaningsih, E. (2015). Tarub dan Perlengkapannya Sarat dengan Makna dan Filosofi. *Teknobuga*, 2(1), 69-75.
- Shoviantari, F., Liziarmezilia, Z., Bahing, A. & Agustina, L. (2020). Uji Aktivitas Tonik Rambut Nanoemulsi Minyak Kemiri (*Aleurites moluccana* L.). *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 6(2), 69-73.  
<https://doi.org/10.20473/jfiki.v6i22019.69-73>
- Simarmata, H., Hariyonodan, D. & Heddy, Y. B. S. (2017). Propagasi Kangkung Lombok (*Ipomoea reptans*) dalam Berbagai Komposisi Media Tanam. *Jurnal Produksi Tanaman*, 5(7), 1180-1186.
- Suaib, I., Lakani, I. & Panggeso, J. (2016). Efektifitas Ekstrak Rimpang Lengkuas dalam Menghambat Aktifitas Cendawan *Oncobasidium theobremae* secara in vitro. *e-J. Agrotekbis*, 4(5), 506-511.
- Sulasno, Wahyuddin, & Agustin, F. (2020). Local Wisdom of Sugar Palm Farmers in Cijaku Subdistrict (Between Traditions and Economic Demands). *Literatus*, 2(1), 1-7.
- Surya, P. A. (2020). Tradisi dan Filosofi Sayur Lodeh 7 Warna Saat Pageblug. *Kompasiana*.  
<https://www.kompasiana.com/pringadiasurya/5e79844353807b4f266a43c3/tradisi-dan-filosofi-sayur-lodeh-7-warna-saat-pageblug>
- Suryadi, M. (2019). Potret Aktivitas Makan dalam Leksikon Jawa dan Nilai Filosofi. *Nusa*, 14(3),

272-282.

Suwandi, A., Rizki, T. M., Yandra, F., Mesin, J. T. & Pancasila, U. (2017). Rancang Bangun Alat Bantu Panjat Pohon Kelapa untuk Meningkatkan Produktivitas Petani Kelapa. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 1-2.

Wijaya, Y. G. (2020). Filosofi Tempe, Simbol Keharmonisan Rumah Tangga Orang Jawa. *Kompas*.

<https://www.kompas.com/food/read/2020/09/13/193800175/filosofi-tempe-simbol-keharmonisan-rumah-tangga-orang-jawa>